

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Kata lain komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga merupakan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap.(Mulyana;2008;46). Komunikasi juga disebut sebagai aktivitas simbolis karena kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol “ kata-kata” (non-verbal) untuk diperagakan.(Nurani, 2010:81)

Komunikasi ritual sangat erat kaitanya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-Qabul, sungkem kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. (Mulyana, 2008:27)

Ritual dilakukan oleh masyarakat Desa Gubbu Panyerangan, yaitu melakukan tradisi Rokat Bumi. Masyarakat Desa Gubbu Panyerangan menyakini bahwa tradisi rokat bumi akan membawa keberkahan tersendiri bagi keluarga yang melakukannya. Tradisi Rokat Bumi ini adalah suatu ritual dalam rangka *slametan* hasil tanaman yang di peroleh dari hasil bercocok tanam, dan slametan yang menjaga bumi dan seisinya, khususnya kepada para nabi, para sahabat, dan seluruh para ahli. Tradisi rokat bumi banyak simbol-simbol yang disepakati oleh masyarakat. Syarat-syarat tradisi Rokat Bumi harus dipenuhi jika syarat tidak ada dalam pelaksanaan maka tradisi Rokat Bumi tersebut tidak terlaksana.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata- kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2008:92). Simbol di dalam Tradisi Rokat Bumi yaitu adanya sesajen yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi Rokat Bumi, dimana sesajen itu berupa, hasil tanaman yang berupa buah- buahan misalnya, singkong, ketela, pisang, jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan dimana sesajen tersebut merupakan hasil bumi. Selain Sesajen tersebut, ada juga sesajen yang harus di penuhi oleh tuan rumah yaitu kemenyan, tujuh benang dan tujuh jarum , bunga tujuh rupa, dan telur tujuh butir.

Masyarakat melakukan tradisi Rokat Bumi merupakan kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang sejak dahulu. Sehingga masyarakat meneruskan dan

mempertahan tradisi ini diajarkan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.(Prasetya, 2004: 29)

Tradisi atau adat merupakan cerminan dari pada kepribadian, yang merupakan suatu penjelmaan dari pada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad. Oleh karena itu, maka tiap bangsa di dunia ini memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya berbeda satu sama lain. Dan justru karena perbedaan inilah kita dapat mengatakan bahwa adat merupakan unsur terpenting yang memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan. Tradisi biasanya terjadi berulang ulang secara terus menerus dan dilaksanakan pada waktu tertentu dan sudah diakui oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Gubbu Panyerangan terdiri dari 21 kepala keluarga, pada tiap-tiap kepala keluarga melakukan tradisi Rokat Bumi, dimana dalam tradisi Rokat Bumi ini juga dinamakan sebagai pertemuan sebelasan tapi didalamnya berisi Rokat Bumi, sebab masyarakat mayoritas adalah seseorang petani sehingga, masyarakat menyakini bahwa Tradisi Rokat Bumi ini akan mendapatkan keberkahan dan slametan dari Allah SWT. untuk keluarga dan hasil bumi yang masyarakat lakukan dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT pada saat pelaksanaan tradisi Rokat Bumi.

Tradisi Rokat Bumi memang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sebagaimana masyarakat melakukan tradisi pada setiap bulan oleh tiap-tiap keluarga. Pelaksanaan ini dilakukan pada tanggal 11 pada perhitungan (hijriyah) setiap bulan dalam setahun begitu seterusnya. Komunikasi ritual ini kadang-kadang bersifat mistik tetapi, pelaksanaan tradisi Rokat Bumi disini sangat unik, karena pelaksanaannya tidak dilakukan pada tempat-tempat mistik melainkan di rumah kepala keluarga yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Rokat Bumi.

Tradisi Rokat Bumi dipimpin oleh seseorang yang sudah dianggap sebagai sesepuh desa atau ulama' yang sudah menguasai semua do'a dalam tradisi Rokat Bumi. Pertama dalam pembacaan upacara tradisi Rokat Bumi adalah Al-Fatihah sebanyak tiga kali. Dimana Al-Fatihah pertama dikhususkan pada nabi Muhammad SAW, Selaku pemimpin umat Islam. yang kedua yaitu kepada roh-roh nenek moyang atau keluarga yang sudah mati yang bertujuan untuk meminta doa dari mereka supaya tanah yang mereka tempati dan hasil tani mereka menjadi berkah. Yang ketiga yaitu untuk orang yang mempunyai acara tradisi tersebut dengan tujuan agar orang tersebut selamat.

Tradisi Rokat Bumi mempunyai banyak sesajen didalamnya seperti makanan tujuh warna hasil bumi dan alam, jarum tujuh rupa, kemenyan batang, kembang tujuh rupa, telur tujuh butir, sehingga menarik untuk dijadikan suatu penelitian pada makna yang terdapat dalam tradisi Rokat Bumi tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tradisi Rokat Bumi karena di desa

lain ada yang melaksanakan namun tidak ada simbol-simbol didalam pelaksanaan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun dari latar belakang diatas dapat temukan permasalahan yaitu:

- Apa makna sesajen dalam tradisi Roket Bumi di Desa Gubbu Panyerangan?

1.3 Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuannya adalah:

- Untuk mengetahui makna sesajen dalam tradisi Roket Bumi di Desa Gubbu Panyerangan?

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini di antaranya

1.4.1 Kegunaan Akademis

- a. Dalam akademis akan menambah wawasan tentang salah satu tradisi masyarakat islam, dan dapat meyumbang pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat dalam bidang sosial.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan refrensi bagi Fakultas ISIB, khususnya Prodi Ilmu Komunkasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Menambah wawasan bagi keilmuan terkait dengan tradisi masyarakat Madura. Dan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada

masyarakat agar melestarikan budaya, sehingga tidak mengurangi rasa keimanan kepada Allah dan Nabi Muhammad, dan dapat berpegang teguh pada ajaran Syari'at Islam.

- Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait dengan tradisi masyarakat Madura. Dan dapat memberikan manfaat kepada peneliti sendiri dalam rangka menyelesaikan program SI di bidang Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura.